



VARIASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA SOAL USBN BAHASA JAWA DI SMA KESATRIAN 1 SEMARANG

Tri Wahyuningsih¹, Esti Sudi Utami B.A.²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang
Corresponding Author: triwahyungs01@gmail.com¹

DOI: 10.15294/piwulang.v9i1.40085

Accepted: May 29th 2021. Approved: June 21st 2021. Published: June 30th 2021

Abstrak

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal USBN sangat dibutuhkan dalam mengukur daya berpikir peserta didik. Soal HOTS bukan soal yang susah melainkan soal yang mengasah kemampuan aktif siswa agar tercipta peserta didik yang mampu berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan nyata. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan implementasi HOTS pada soal USBN bahasa Jawa di SMA Kesatrian 1 Semarang, (2) mendeskripsikan perbandingan HOTS pada soal USBN bahasa Jawa tahun 2017/2018 dan 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS pada soal USBN tahun 2017/2018 dan 2018/2019 terdistribusikan dalam level kognitif C4 proses kognitif 'membedakan', 'mengorganisasi', dan 'mengatribusikan'. Level kognitif C5 proses kognitif 'memeriksa', dan level kognitif C6 proses kognitif 'memproduksi'. Pada soal USBN bahasa Jawa implementasi HOTS pada variasi proses kognitifnya masih kurang bervariasi. Pada level kognitif C5 tidak ditemukan proses kognitif 'mengkritik', sedangkan pada level kognitif C6 tidak ditemukan proses kognitif 'merumuskan' dan 'merencanakan'

Kata Kunci: HOTS, USBN, Bahasa Jawa, asesmen pembelajaran

Abstract

The implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) on Javanese Language National Standard School Exam Questions is needed to improve students' thinking power. HOTS's question is not a difficult one but a matter of honing students' active abilities to create students who are able to think in a complex and deep way to solve a real problem. The research objectives are: (1) describe the implementation of HOTS about Javanese Language National Standard School Exam Questions in Senior High School 1 Kesatrian Semarang (2) describe the comparison of HOTS about Javanese Language National Standard School Exam Questions between 2017/2018 and 2018/2019 academic year. This study used a qualitative descriptive approach, data were collected using document study techniques. The results showed that the implementation of HOTS on the 2017/2018 and 2018/2019 USBN questions was distributed at the C4 cognitive level, the cognitive processes of "differentiating", "organizing", and "attributing". Cognitive level C5 "checks" cognitive processes, and cognitive level C6 "cognitive processes". In the Java language USBN problem, HOTS implementation in the cognitive process variations is still less varied. At the cognitive level C5 there is no "criticizing" cognitive process, while at the C6 cognitive level there are no cognitive processes of "formulating" and "planning".

Keywords: Higher Order Thinking Skills, National Standard School Exam, Javanese Language, learning assessment

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman tidak dipungkiri lagi tujuannya pun semakin kompleks. Tujuan pendidikan sudah dicetuskan sejak Indonesia merdeka yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alenia empat, mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada abad 21 ini pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yakni bangsa Indonesia yang sejahtera, memiliki kedudukan yang terhormat dalam dunia global, serta memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam rangka untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas memasuki era persaingan global yang semakin meningkat diperlukan suatu rancangan pendidikan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Lahirnya kurikulum 2013 menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21.

Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat tiga hal yang akan dicapai meliputi karakter, literasi, dan kompetensi (Harosid, 2017). Kualitas karakter merupakan cara siswa dalam menghadapi lingkungan yang terus berubah meliputi iman dan taqwa, cinta tanah air, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya. Literasi merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki siswa dalam menerapkan kegiatan sehari-hari meliputi baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi teknologi, komunikasi, literasi keuangan, literasi

budaya dan kewarganegaraan. Kompetensi merupakan cara siswa dalam mengatasi tantangan yang kompleks meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana halnya dengan penyelenggaraan pembelajaran, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran pendidikan. Penilaian adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemampuan belajar (Uno & Koni, 2014). Penilaian pengetahuan diukur menggunakan tes dalam bentuk soal yang mencakup domain kognitif C1 sampai C6 berdasarkan taksonomi Bloom revisi (Anderson & Karthwohl, 2010).

Kegiatan penilaian di sekolah dilakukan melalui beberapa kegiatan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penilaian terdiri dari penilaian harian (PH), dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan (sekolah) dilakukan dalam bentuk penilain akhir semester (PAS), penilaian akhir tahun (PAT), dan ujian sekolah (US/USBN). Bentuk evaluasi domain kognitif yang dilaksanakan mengacu pada domain kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) sebagai salah satu ukuran mutu program pendidikan atau satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan, maka dari itu harus memuat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

berfikir tingkat tinggi sesuai dengan kurikulum 2013 revisi (Kurniasih & Sani, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi peserta didik yang dilakukan satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar. Ditinjau dari segi tujuan pelaksanaan USBN sebagai tolak ukur capaian kualitas siswa dan mempengaruhi kelulusan peserta didik, maka seharusnya soal USBN mengandung komponen soal berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Untuk mendukung hal tersebut, salah satu hal baru dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 setelah revisi adalah dengan diterapkannya konsep HOTS (Sugianto, 2018).

Penyelenggaraan USBN pada tahun 2020 akan diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah (Mendikbud, 2019). Hal tersebut semakin menguatkan peranan penting USBN di dalam menentukan standar kelulusan peserta didik. Kebijakan Mendikbud ini mengacu pada praktik level internasional seperti PISA dan TIMSS yang digunakan sebagai acuan penilaian. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2015, menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki skor rata-rata literasi sains sebesar 403 poin (OECD, 2016: 4). Poin tersebut membawa Indonesia pada peringkat 62 dari 70 negara. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan literasi sains yang rendah karena poin tersebut

berada di bawah rata-rata dari negara lainnya yaitu sebesar 493 (OECD 2016:4). Berkenaan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, fakta menunjukkan bahwa prestasi fisika Indonesia berada pada ranking 50 dari 53 negara (TIMSS and TIMSS Advanced, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat berfikir kritis pendidikan Indonesia masih kurang.

Menurut Kemendikbud (2016) rendahnya skor PISA dan TIMSS Indonesia karena banyaknya materi uji TIMSS yang tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia. Dimensi proses kognitif yang digunakan dalam tes TIMSS adalah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mengkreasikan/mencipta) yang termasuk kategori HOTS (Helmawati 2019: 227). Soal yang digunakan adalah tipe soal yang memuat informasi kompleks dan mengharuskan siswa untuk menyusun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang siswa miliki untuk menemukan solusi yang tepat. Keterampilan inilah yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu bersaing di era revolusi industri saat ini. Diharapkan pula peserta didik mampu menyelesaikan berbagai pemecahan masalah sendiri.

Berdasarkan penelitian Hartini et al (2018) dan Nurwahidah (2018), kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam mengerjakan soal-soal HOTS dan belum bisa mengerjakan secara mandiri. Selain itu, siswa sering kesulitan untuk memahami maksud soal dan menemukan solusi yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, kebanyakan soal-soal ujian hanya sebatas untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah.

Siswa tidak terbiasa untuk mengerjakan soal-soal kontekstual yang menuntut penalaran, argumentasi, dan kreativitas untuk penyelesaiannya. Padahal soal-soal seperti itulah yang menjadi kriteria penilaian PISA dan TIMSS sehingga menyebabkan rendahnya peringkat Indonesia (Widana, 2017). Widana juga menyatakan umumnya soal-soal ujian sekolah yang disusun selama ini, kebanyakan hanya mengukur level C1 dan level C2 saja. Penyebab lainnya adalah belum disisipkannya soal-soal HOTS dalam ujian sekolah yang menyebabkan peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal HOTS.

Penerapan HOTS pada soal USBN sangat dibutuhkan dalam meningkatkan daya berpikir peserta didik untuk menghadapi perkembangan di kancah Internasional. Soal HOTS bukan soal yang susah melainkan soal yang mengasah kemampuan aktif siswa agar tercipta peserta didik yang mampu berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan nyata. Penerapan soal HOTS peserta didik dapat dilakukan melalui soal USBN bahasa Jawa berbasis HOTS. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah soal USBN bahasa Jawa tingkat SMA dapat memberikan stimulus peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan dua tahun terakhir naskah soal USBN untuk mengetahui perbandingan soal tersebut apakah mengalami peningkatan atau sebaliknya.

SMA Kesatrian 1 Semarang merupakan salah satu sekolah terakreditasi "A" dan sekolah plotingan kurikulum 2013. Di Kota Semarang hanya ada 12 SMA negeri maupun swasta yang

didapat pemerintah pusat sebagai plotingan kurikulum 2013. Potensi sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana pendidikan yang ada telah memenuhi tuntutan kurikulum, selain itu SMA Kesatrian 1 Semarang merupakan sekolah eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). SMA 1 Kesatrian juga memiliki potensi dasar berupa sarana prasarana yang lengkap, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Srabilor, 2014). Terdapat beberapa kendala terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sebagian siswa kemampuan berpikir tingkat tingginya masih rendah, baik dalam berpikir kritis maupun pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya mengenai analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bahasa Jawa belum ada. Pada umumnya penelitian mengenai HOTS kebanyakan pada sains dan ekonomi, maka diperlukan penelitian dalam menganalisis kualitas soal USBN bahasa Jawa yang berorientasi pada HOTS.

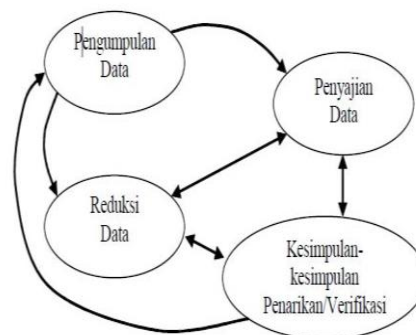
Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi HOTS dalam butir soal USBN bahasa Jawa tahun ajaran 2017/2018 dan tahun ajaran 2018/2019. Melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa diharapkan dapat menganalisis, memeriksa dan mengevaluasi setiap informasi yang didapatkan sehingga sesuai dengan masalah yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul "Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) bahasa Jawa di SMA Kesatrian 1 Semarang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2007:6). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data.

Data dalam penelitian ini berupa 34 butir soal berkategori HOTS pada soal USBN bahasa Jawa tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019. Sumber data dari penelitian ini berupa naskah soal USBN bahasa Jawa tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar penilaian. Lembar penilaian yang digunakan yaitu instrumen penilaian proses kognitif soal dan instrumen penilaian dimensi pengetahuan soal (Anderson & Krathwohl, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumen. Pengumpulan data berupa studi dokumen dilakukan dengan mengambil dokumen milik sekolah. Dokumen milik sekolah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal USBN bahasa Jawa tahun 2017/2018 dan 2018/2019. Metode analisis data penelitian ini menggunakan interactive model Miles and Huberman (Sugiyono 2015:337). Proses analisis data dilakukan dengan; 1) *Data collection*, 2) *Data reduction* 3) *Data display*, 4) *Conclusions drawing*.



Gambar 1. Metode Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi HOTS Soal USBN Bahasa Jawa Tahun Ajaran 2017/2018 dan 2018/2019

Hasil analisis soal menunjukkan bahwa implementasi HOTS pada soal USBN tahun 2017/2018 dan 2018/2019 terdistribusikan dalam level kognitif C4 proses kognitif 'membedakan', 'mengorganisasi', dan 'mengatribusikan'. Level kognitif C5 proses kognitif 'memeriksa', dan level kognitif C6 proses kognitif 'memproduksi'. Butir soal USBN tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 55 soal, terdiri dari 50 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Sedangkan pada soal USBN tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 50 soal, terdiri dari 45 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Implementasi HOTS pada soal USBN bahasa Jawa terdistribusikan dalam hasil penelitian di Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Soal HOTS USBN Bahasa Jawa Tahun Ajaran 2017/2018 dan 2018/2019

E. 

Pada butir soal A6 termasuk dimensi kognitif C4 (menganalisis) proses kognitif ‘**membedakaan**’. Pada soal ini peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis dengan cara membedakan yaitu memilah-milah bagian dari tulisan aksara Jawa yang memuat sandhangan manda swara. Dalam soal ini peserta didik diajak untuk berpikir tingkat tinggi tidak hanya mengingat kembali dan meretasi materi sebelumnya, akan tetapi peserta didik mampu menganalisis teks aksara Jawa tersebut. Sehingga peserta didik mampu menyelesaikan masalah tersebut dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Karthwohl (2010) dalam membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian yang relevan dari informasi atau teks yang disajikan.

Butir soal A6 Termasuk dimensi pengetahuan konseptual subjenis kategori dan klasifikasi. Pengetahuan ini digunakan peserta didik untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan sandhangan manda swara, sehingga peserta didik dapat memanfaatkannya untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 72) klasifikasi dan kategori ini digunakan untuk menstrukturkan dan mengkategorikan konsep/prinsip yang telah dipaparkan pada teks.

Butir Soal B24

Wacanen kanthi premati teks tembang ing ngisor iki!

Mangka kanthining tumuwuh,

*Salami mung awas eling,
Eling lukitaning alam,
Dadi weryaning dumadi,
Supadi nir ing sangsaya,
Yeku pangreksaning urip.*

Adhedhasar cakepan sekar ing nginggil, guru wilangan lan guru lagunipun ingkang leres inggih punika

- A. *du, si, du, si, da, si*
- B. *du, si, da, da, si, si*
- C. *du, da, si, si, da, si*
- D. *du, si, da, si, da, si*
- E. *du, da, si, da, si, da*

Pada butir soal B24 termasuk dimensi kognitif C4 (menganalisis) proses kognitif ‘**mengorganisasi**’. Dalam soal ini peserta didik harus mampu menganalisis dengan cara mengenali bagian-bagian dan struktur pada tembang untuk mengetahui *guru wilangan lan guru lagu* dari tembang. Butir soal ini mengajak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, tidak hanya mengingat kembali akan tetapi mampu memahami dan dapat menerapkan konsep dari struktur/ *paugeran tembang*. Tidak hanya tembang dalam teks soal ini saja, akan tetapi peserta didik juga mampu menyelesaikan masalah serupa pada tembang yang lainnya. Sehingga peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anderson & Karthwohl (2010: 120) mengorganisasikan melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi/situasi dan proses mengenali bagian elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheran

Butir soal B24 Termasuk dimensi pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur peserta didik harus dapat menyelesaikan masalah berupa mengidentifikasi struktur/paugeran tembang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anderson & Karthwohl (2010: 72) bahwa pengetahuan konseptual subjenis teori, model, dan struktur mencakup pengetahuan tentang berbagai aspek untuk menganalisis dan memahami suatu teori, model, dan struktur suatu teks.

Butir Soal A8

Bima Bungkus

Miyosipun Bima putra kaping kalih saking prabu Pandhu lan dewi Kunthi ingkang awujud wungkusan. Boten wonten senjata kang saged mbikak wungkusan kasebat. Kurawa ugi ndherek badhe mbikak wungkusan menika amung badhe

Pitutur ingkang saged dipundhut saking pethilan crita Bima bungkus nginggil inggih menika....

- A. *Ampun tumindak serik dhateng liyan*
- B. *Ampun nggadahi praduga boten becik*
- C. *Ketresnan dhateng sesami*
- D. *Ampun lelamisan dhateng sesami*
- E. *Sapa nandur bakal ngundhuh*

Butir soal A8 termasuk dimensi kognitif C4 yaitu proses kognitif '**mengatribusikan**'. Dalam butir soal ini peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis tujuan pengarang dalam teks cerita "Bima Bungkus", berupa amanat atau pitutur dalam cerita tersebut. Peserta didik harus mampu memahami (C2) isi teks cerita tersebut,

kemudian peserta dapat menganalisis (C4) dan menentukan tujuan pengarang berupa pitutur dari sepenggal teks cerita 'Bima Bungkus' tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 120) mengatribusikan merupakan proses kognitif dari menganalisis yang melibatkan proses dekonstruksi, yang di dalamnya peserta didik dituntut untuk menentukan tujuan dibalik informasi.

Butir soal A8 termasuk dimensi pengetahuan konseptual subjenis prinsip dan generalisasi. Sebab pada butir soal A8 peserta didik harus mampu menggeneralisasikan hasil pengamatan terhadap teks cerita 'Bima Bungkus' sehingga dapat mengabstraksi amanatnya dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 72) pengetahuan subjenis prinsip dan generalisasi yaitu mencakup tentang abstraksi-abstraksi tertentu yang meringkas hasil pengamatan terhadap suatu fenomena.

(2) Kategori Mengevaluasi (C5)

Implementasi HOTS kategori C5 hanya ditemukan satu proses kognitif saja yaitu 'memeriksa'. Kurang bervariasinya proses kognitif soal menyebabkan proses kognitifnya kurang bervariasi dan soal yang monoton. Maka perlu ditambahkan variasi proses kognitif 'mengkritik' (Anderson & Karthwohl 2010:102). Berikut masing-masing contoh implementasi butir soal HOTS pada kategori C5.

Butir Soal A22

Gatosaken teks ing ngandhap menika!

Ing tanah Jawi sering dipunwontenaken pagelaran seni budaya antawisipun pagelaran seni wayang kulit, pagelaran wayang wong, kethoprak, lan sanes-sanesipun kalebet ugi nembang macapat, nembang campursari. Ing tembang macapat mesthi kedah mangertosi paugeranipun kados dene padha.

Adhedhasar teks wonten nginggil tembung ingkang kirang trep inggih menika....

- A. Mesthi
- B. Padha
- C. Kedah
- D. Kethoprak
- E. Kalebet

Butir soal A22 termasuk dimensi kognitif C5 yaitu proses kognitif '**memeriksa**'. Sebab pada butir soal 5 peserta didik dituntut untuk memeriksa kecocokan kata/tembung yang dipakai dalam penggalan teks tersebut, dan mencari kesalahan kata pada penggalan teks tersebut. Peserta didik harus mampu mengidentifikasi tembung yang ada pada teks (C1) dengan memperhatikan tembung pada option/pilihan. Peserta didik harus mampu memahami (C2) makna teks tersebut, kemudian menganalisis (C4) tembung-tembung pada soal dan memeriksa (C5) tembung yang salah pada penggalan teks. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 120) mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar, pada proses kognitif '**memeriksa**' melibatkan proses mengecek ulang apakah terdapat kesalahan dalam suatu teks.

Soal A22 termasuk dimensi pengetahuan. metakognitif subjenis pengetahuan strategis. Sebab pada soal ini peserta didik berusaha menemukan cara dan strateginya sendiri dalam memecahkan masalah. Jadi setiap peserta didik memiliki strateginya masing-masing. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mencari kata yang tidak tepat pada teks, dengan kognisi diri sendiri serta strategi yang dimiliki oleh peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 82) pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, kognisi diri sendiri.

(3) Butir Soal Kategori Mencipta (C6)

Implementasi HOTS pada kategori C6 hanya ditemukan proses kognitif 'memproduksi'. Hal tersebut menyebabkan bentuk soal yang kurang variatif dan monoton. Perlu ditambahkan variasi indikator proses kognitif lainnya seperti 'merumuskan' dan 'merencanakan' (Anderson & Krathwohl 2010:102). Berikut masing-masing contoh implementasi butir soal HOTS pada kategori C6.

Butir Soal A51

Gatosaken gambar ing ngandhap menika!



Saking gambar ing kering kiwa damela paragraf dheskripsine!

Pada butir soal A51 termasuk dimensi kognitif C6 yaitu proses kognitif '**memproduksi**'. Sebab pada soal 6 peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah dengan cara menciptakan karya orisinal teks deskriptif sesuai dengan gambar yang telah disajikan. Dalam memproduksi, peserta didik disajikan suatu gambar dan harus menciptakan sebuah produk berupa deskripsi dari gambar tersebut. Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu dan tujuannya memasukkan orisinalitas karya. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 128) mencipta merupakan kegiatan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheran atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Butir soal A51 termasuk dimensi pengetahuan metakognitif subjenis pengetahuan strategis dimana peserta didik harus mengetahui kemampuan dirinya sendiri dan memilih strategi yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yakni membuat teks deskriptif. Strategi atau cara yang digunakannya pun sesuai kognisi atau kemampuan dirinya sendiri. Peserta didik dapat memulai membuat paragraf deskripsi dengan menentukan pokok-pokok kalimatnya terlebih dahulu dan mengembangkannya menjadi sebuah paragraf utuh atau dengan menentukan judul terlebih dahulu. Intinya adalah peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memilih kognisi dalam dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Anderson & Krathwohl (2010: 82) pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan

kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, kognisi diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi HOTS pada soal USBN tahun 2017/2018 dan 2018/2019 terdistribusikan dalam level kognitif C4 proses kognitif 'membedakan', 'mengorganisasi', dan 'mengatribusikan'. Level kognitif C5 proses kognitif 'memeriksa', dan level kognitif C6 proses kognitif 'memproduksi'. Pada soal USBN bahasa Jawa implementasi HOTS pada variasi proses kognitifnya masih kurang bervariasi. Pada level kognitif C5 tidak ditemukan proses kognitif 'mengkritik', sedangkan pada level kognitif C6 tidak ditemukan proses kognitif 'merumuskan' dan 'merencanakan'.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian implementasi HOTS pada soal USBN bahasa Jawa tahun ajaran 2017/2018 dan tahun ajaran 2018/2019 variasi proses kognitifnya masih kurang bervariasi. Diharapkan kedepannya implementasi HOTS dapat ditingkatkan, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat meningkat pula.
2. Bagi peneliti lain, yang hendak melakukan penelitian terkait HOTS khususnya pada soal USBN bahasa Jawa dapat melengkapinya dengan merekonstruksi soal USBN tersebut.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. In L. W. Anderson & D. R. Krathwohl (Eds.) (1st ed., p. 434). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. (B. Sarwiji, Ed.) (2nd ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Hartini, T., Misri, M. A., & Nursupriah, I. (2018). Pemetaan HOTS Siswa Berdasarkan Standar PISA dan TIMSS untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(1).
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. (P. Latifah, Ed.) (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih & Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Jakarta. Kata Pena.
- OECD, 2013. *PISA 2015 Draft Science Framework*. Diakses dari <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts> pada 4 Desember 2019 pukul 19.30 WIB.
- , 2016. *Programme for International Student Assesment (PISA) Result from PISA 2015*. Diakses dari <http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts> pada 4 Desember 2019 pukul 20.00 WIB.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
- Siaran Pers Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019 Menteri Pendidikn dan Kebudyaan
- Srabilor, A. (2014). *Profil SMA Kesatrian 1 Semarang*. <https://srabilor.blogspot.com/2014/10/profil-sma-kesatrian-1-semarang.html>. Diakses tanggal 22 Februari 2020.
- Sugianto. 2018. "Mengenal Konsep HOTS dalam Pembelajaran Kurikulum 2013" <http://www.tosugianto.com/2018/04/konse-p-hots-dalam-pembelajaran-kurikulum-2013.html>, diakses tanggal 15 Januari 2020.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Bandung: Alfabeta.
- TIMSS and TIMSS Advanced 2015. 2016. *Highlights From TIMSS and TIMSS Advanced 2015*. NCES, IES, U.S. Department of Education. Washington
- Uno, Hamzah B dan Koni, Satria. 2014. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widana, I W. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan